

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidaklah semata-mata rutinitas di kelas, melainkan fondasi utama pembentuk daya saing generasi muda sebuah bangsa di tengah dinamika global. Pendidikan dikatakan sebagai suatu upaya sadar serta terencana dengan tujuan mengembangkan kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan peserta didik (Yulianti *et. al.*, 2023). Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dikarenakan hal tersebut, pendidikan berkualitas merupakan kunci menghadirkan warga negara Indonesia yang maju dan mandiri (Maki *et. al.*, 2022).

Dalam konteks pendidikan, terdapat berbagai faktor yang memiliki peran krusial selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor ini berinteraksi dan berkontribusi menghadirkan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Hal yang memberikan pengaruh kepada pembelajaran ada dua, dari aspek personal (internal) dan dari konteks lingkungan (eksternal) yang berinteraksi langsung dengan peserta didik (Perdana & Valentina, 2022). Keduanya berperan penting dalam membentuk perilaku, kebiasaan, serta dorongan belajar.

Salah satu yang memengaruhi proses belajar, yaitu efikasi diri/ *self-efficacy*. Ketika seseorang memiliki keyakinan mengenai kemampuan dirinya, mereka akan terdorong untuk berusaha mencapai hasil belajar yang diinginkan tanpa harus merasa dipaksa. Keyakinan ini membuat peserta didik lebih berinisiatif, tekun, dan memiliki arah yang jelas dalam belajar. Sejalan dengan pandangan Maghfirah *et. al.* (2023), efikasi diri yang tinggi memungkinkan peserta didik untuk memunculkan dorongan dari dalam dirinya sendiri, sehingga mereka mampu merealisasikan tujuan dan rencana belajar yang telah ditetapkan. Peserta didik yang memperlihatkan efikasi diri yang tinggi cenderung percaya pada kemampuannya, tidak mudah menyerah, serta berani menghadapi tantangan dalam belajar. Keyakinan ini membuat mereka lebih konsisten dalam berusaha dan mampu mengatasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah mudah merasa gagal dan kehilangan dorongan untuk berusaha (Widya & Muwakhidah, 2021).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi adalah minat belajar. Minat dapat dipahami sebagai dorongan dari dalam diri, tertarik dan menikmati kegiatan secara berkelanjutan (Hidayati *et. al.*, 2024). Dalam konteks

Pendidikan, minat secara sederhana dapat diartikan bahwa peserta didik tertarik untuk belajar atau tertarik terhadap suatu Pelajaran. Minat yang kuat biasanya membuat peserta didik lebih antusias dan memiliki keinginan untuk menggali materi secara mendalam. Semakin besar ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran, semakin kuat pula dorongan internal yang mereka miliki untuk terus belajar dan berkembang. Dengan demikian, kehadiran minat belajar membuat individu akan terdorong untuk terus melakukan kegiatan tersebut dan menumbuhkan minat yang lebih besar untuk mempelajarinya (Isnaini *et. al.*, 2024).

Selain efikasi diri dan minat belajar, kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan non-kognitif seseorang untuk mengenali, memahami, mengendalikan suasana hatinya, dan kondisi emosional pihak lain, baik dalam bentuk emosi positif maupun negatif (Tarigan *et. al.*, 2025). Kemampuan ini membuat individu lebih mampu mengelola perasaannya ketika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam belajar. Dengan adanya hal tersebut, keadaan psikologis peserta didik menjadi lebih terjaga, yang pada akhirnya mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Kecerdasan emosional memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu dalam mengasah kemampuannya, karena dari sinilah muncul potensi diri yang mendorong seseorang untuk terus belajar (Farhan *et. al.*, 2022). Kestabilan emosi yang dimiliki peserta didik menjadi landasan penting dalam membangun ketahanan diri saat menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, justru menjadikan rasa kecewa atau gagal (emosi negatif) sebagai dorongan untuk memperbaiki diri.

Selain faktor pribadi peserta didik, faktor lain juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Faktor tersebut mencakup berbagai elemen dari lingkungan sekitar yang menjalin interaksi langsung dengan peserta didik, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya. Lingkungan sosial yang mendukung akan menumbuhkan semangat dan minat belajar, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat berakibat pada motivasi belajar yang akan menurun. Faktor eksternal yang bisa menjadi pengaruh bagi motivasi belajar ialah teman sebaya. Teman sebaya menurut Anggreni & Rudiarta (2022) dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang berada dalam satu lingkungan dengan kesamaan karakteristik, baik dari aspek usia maupun status sosial. Melalui interaksi yang terjalin, peserta didik belajar saling memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi belajar. Kondisi lingkungan teman sebaya yang baik akan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk berperilaku positif dan termotivasi dalam belajar (Qomaruddin *et. al.*, 2023). Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya tidak hanya sebatas dukungan sosial, tetapi juga menjadi cerminan yang akan membantu membentuk identitas diri bagi peserta didik.

Selain dukungan teman sebaya, peran dan pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan dan sikap belajar anak. Orang tua berperan sebagai panutan pertama yang menunjukkan bagaimana cara

belajar, berperilaku, dan menyikapi kesulitan. Perhatian dan keterlibatan orang tua membantu anak membentuk kebiasaan belajar yang baik sejak dini. Bentuk nyata dari peran tersebut tercermin melalui pola asuh yang diterapkan pada kesehariannya. Pola pengasuhan orang tua dianggap juga sebagai cara dalam membimbing anak sebagai perwujudan pertanggungjawaban terhadap perkembangan mereka (Nadhifah *et. al.*, 2021). Setiap pola asuh yang diterapkan akan memberi dampak berbeda terhadap cara anak berperilaku dan menyesuaikan diri dalam proses belajar. Pola asuh yang efektif untuk anak merupakan jenis pola asuh dengan kecenderungan lebih fleksibel, tidak memaksakan kehendak, memberikan penjelasan yang rasional, serta memberikan anak kesempatan menyampaikan pendapat. Temuan ini selaras dengan penelitian Kurniawaty *et. al.* (2021) yang mengatakan pola asuh demokratis memberikan kesan hangat dan komunikatif, serta memiliki pengaruh lebih besar dalam mendukung pembelajaran anak apabila dibandingkan dengan pola pengasuhan yang bersifat otoriter maupun permisif. Pola asuh yang demikian membantu anak merasa dihargai dan didengarkan, sehingga muncul dorongan dari dalam diri untuk belajar dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Pengaruh yang memang tidak secara eksplisit tidak disebutkan dalam penelitian Perdana & Valentina (2022), tetapi hal ini tetap memegang peranan yang penting adalah fasilitas sekolah. Fasilitas di setiap sekolah tentu berbeda-beda, sehingga pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik pun tidak selalu sama. Sebuah sekolah yang menyediakan fasilitas yang memadai

memberikan sebuah pendukung untuk secara leluasa mengeksplorasi pengetahuan, bekerja sama dengan teman, dan mengembangkan keterampilan belajar secara efektif (Silvana *et. al.*, 2024). Ruang kelas yang fleksibel, dukungan teknologi, serta area belajar yang nyaman dapat menciptakan suasana menyenangkan dan membuat jadi semangat untuk berpartisipasi aktif. Kondisi fasilitas yang baik juga membantu meningkatkan keterlibatan karena dirasa lebih siap dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas sering kali membuat proses belajar kurang optimal. Oleh karena itu, Ketersediaan fasilitas belajar yang baik, Ketersediaan fasilitas belajar yang baik, mulai dari ruang kelas yang nyaman hingga media pembelajaran yang modern, dapat membantu menghadirkan proses belajar yang efektif (Mursida, 2025).

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap pembelajaran adalah guru. Guru jelas menjadi sosok penting untuk menentukan keberhasilan belajar mengajar, karena guru tidak sebatas menjadi penyampai materi, melainkan juga menjadi motivasi dan pembimbing. Guru dapat berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu kreativitas guru dalam mengelola suasana belajar, seperti penerapan *ice breaking*, penggunaan media pembelajaran visual, serta model pembelajaran *time token*, *hybrid learning*, dan *blended learning*. Kreativitas menciptakan sebuah lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak monoton. Kondisi kelas yang terbuka memfasilitasi peserta didik untuk saling berbagi pemikiran sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas (Juaini *et. al.*, 2024). Kelas yang interaktif seperti ini

memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang membangun, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Situasi tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana setiap peserta didik merasa memiliki peran dalam keberhasilan proses pembelajaran. Ketika suasana belajar terasa aman dan menyenangkan, peserta didik pun lebih mudah beradaptasi dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Cara menyampaikan materi dan memberikan perhatian terhadap peserta didik dapat membangkitkan minat serta rasa percaya diri dalam belajar. Upaya ini mencerminkan kompetensi guru dalam mempersiapkan materi, menguasai substansi pelajaran, menyampaikan informasi secara jelas, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan tepat (Simamora & Simamora, 2021). Kesiapan guru dalam menguasai materi, menyampaikan pelajaran dengan jelas, dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik dapat menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi. Hanaris (2023) berpendapat terkait guru perlu mengenali dan menanggapi kebutuhan setiap peserta didik secara individu agar terciptanya suasana yang efektif dan mampu mendorong mereka untuk berkembang.

Efikasi diri, minat belajar, kecerdasan emosional, lingkungan sosial, peran orang tua, fasilitas sekolah, serta kompetensi guru saling berkontribusi dalam membentuk dorongan dan kesiapan internal peserta didik untuk belajar dengan aktif. Dorongan serta kesiapan internal inilah yang kemudian berkembang menjadi motivasi, yaitu aspek psikologis yang menentukan sejauh mana peserta didik mau dan mampu terlibat dalam kegiatan belajar.

Setiap faktor sudah pasti berperan penting untuk membentuk pengalaman dan dorongan belajar peserta didik, kemudian akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan. Namun, di antara berbagai faktor tersebut, terdapat satu pihak yang memiliki pengaruh paling langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, yaitu guru. Peran guru menjadi krusial karena berinteraksi secara intens dengan peserta didik dan terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Abbas *et. al.* (2024) berpendapat dimana guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan dan berfungsi sebagai figur sentral dalam kegiatan belajar mengajar.

Melihat peran guru yang begitu kompleks dan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, pembahasan mengenai guru menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Guru bisa menjadi penyaji materi, pembimbing, motivator, dan figur teladan yang secara langsung memengaruhi cara peserta didik memandang pembelajaran. Temuan penelitian sebelumnya membuktikan guru memiliki peran strategis dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh mutu pembelajaran yang bergantung pada seberapa baik materi disusun dan bagaimana guru mampu menghadirkan proses belajar yang bermakna dan memicu keaktifan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik (Rahmiati & Azis, 2023).

Salah satu bentuk peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah melalui pemanfaatan media untuk pembelajaran yang menarik.

Penelitian Hapsari & Putri (2023) mengatakan bahwa media pembelajaran berupa teka-teki silang (*crossword puzzle*) berpengaruh sangat kuat dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 0,839 atau 83,9%. Artinya, sebesar 83,9% variasi motivasi belajar peserta didik dijelaskan oleh penggunaan media pembelajaran *crossword puzzle*. Hapsari & Putri (2023) berpendapat bahwa melalui aktivitas teka-teki silang (*crossword puzzle*), peserta didik memahami materi, merasakan proses belajar yang menyenangkan, bebas stres, dan menantang, sehingga mampu meningkatkan semangat, perhatian, serta motivasi mereka dalam kegiatan belajar. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional karena menuntut peserta didik berpikir aktif sambil berkompetisi secara sehat dengan teman sekelas. Melalui pendekatan yang menyenangkan, peserta didik dapat lebih fokus serta terdorong menghadapi tantangan/masalah yang diberikan. Namun, tidak semua proses pembelajaran selalu berjalan dengan semangat yang sama. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada kondisi dimana peserta didik kurang bersemangat pada saat pembelajaran (Maryati *et. al.*, 2024). Oleh karena itu, dengan posisi guru yang berperan dalam interaksi langsung bersama peserta didik harus bisa berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran.

Guru juga harus menguasai materi yang sesuai dengan bidang yang mereka ajarkan. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang efektif juga mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang baik. Melalui kemampuan tersebut, guru dapat menyederhanakan konsep kompleks agar

lebih mudah dimengerti, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif (Sari, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Suhendar (2023) di SDN I Cipocok Jaya menunjukkan bahwa komunikasi instruksional guru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap motivasi belajar peserta didik, di mana 87,8% variasi motivasi dapat dijelaskan oleh faktor komunikasi guru.

Dengan demikian, keterlibatan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar mencerminkan pelaksanaan tugasnya secara menyeluruh, yaitu tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga memahami karakter peserta didik, menguasai materi pembelajaran, serta menciptakan strategi dan suasana belajar yang menarik. Guru yang menjalankan perannya secara menyeluruh akan dapat berkontribusi membangkitkan motivasi belajar secara lebih optimal.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab penjelasan pasal 4 menerangkan peranan seorang guru sebagai agen pembelajaran. Maksud dari agen pembelajaran berdasarkan Undang-Undang ialah “peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.” Peran-peran tersebut tidak lepas dari empat kompetensi yang harus guru kuasai, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa “Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, Kompetensi Profesional

adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, dan Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.”

Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik dan profesional memiliki pengaruh paling langsung pada kegiatan pembelajaran. Keberhasilan seorang guru tercermin pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya yang mumpuni, sebab kedua aspek tersebut mendorong semangat dan motivasi belajar peserta didik, yang berimplikasi pada peningkatan mutu pembelajaran (Hading & Purnamawati, 2023).

Dengan demikian, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional menjadi dua aspek utama penentu keberhasilan guru dalam merealisasikan kegiatan belajar yang efektif dan menyenangkan. Secara ideal, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi akan memperlihatkan keaktifan serta sikap positif di kelas. Mereka akan memperhatikan penjelasan, berpartisipasi dalam diskusi, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta memiliki inisiatif untuk memahami materi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurrindar & Wahjudi (2021), yaitu peserta didik dengan motivasi belajar tinggi cenderung menampilkan semangat mengikuti pembelajaran, bersikap aktif, memiliki kemauan untuk belajar tanpa paksaan, serta mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang kuat mampu berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal.

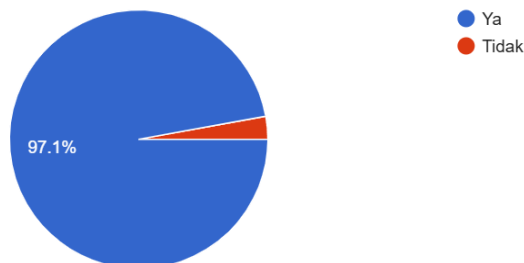
Hasil pengamatan awal di kelas X MPLB SMKN 21 Jakarta menunjukkan bahwa beberapa peserta didik cenderung pasif, kurang berpartisipasi aktif, dan tampak kurang antusias, menandakan bahwa motivasi belajar mereka belum sepenuhnya konsisten muncul dalam perilaku sehari-hari.

SMK Negeri 21 Jakarta merupakan sekolah di Jakarta Pusat. SMK Negeri 21 Jakarta sebelumnya bernama SMEA Negeri 13 Jakarta. SMK Negeri 21 Jakarta memiliki empat program keahlian, yaitu Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, serta Bisnis dan Ritel.

Dari kondisi ideal dan hasil observasi tersebut, terlihat adanya kesenjangan yang menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Penelitian ini diarahkan untuk meneliti faktor-faktor pembentuk motivasi belajar peserta didik, khususnya yang terkait dengan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam kegiatan belajar dan mengajar di SMK Negeri 21 Jakarta. Untuk memperkuat fenomena diatas, peneliti melakukan pra-riset di SMK Negeri 21 Jakarta guna memperoleh gambaran awal mengenai bagaimana kedua kompetensi tersebut berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik. Peneliti melakukan pra-riset terhadap 35 peserta didik kelas X jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) SMK Negeri 21 Jakarta dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai sejauh mana cara mengajar dan penguasaan materi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Saya termotivasi belajar karena guru saya **mengajar dengan cara yang menarik dan mudah dipahami**

35 responses



Gambar 1.1 Pra-riset Motivasi Belajar karena Cara Guru Mengajar
Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

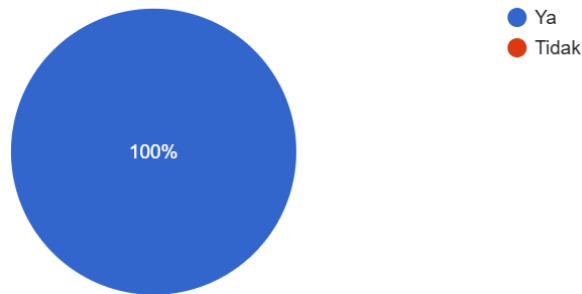
Hasil observasi awal di SMK Negeri 21 Jakarta menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru terlihat menarik dan mudah dipahami oleh dengan baik oleh peserta didik. Hasil pra-riset terhadap 35 peserta didik memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik menilai cara guru mengajar mampu membuat mereka lebih semangat dan fokus dalam belajar. Sebanyak 97,1% (34 dari 35 peserta didik) menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik terbentuk melalui pendekatan mengajar guru yang menarik dan mudah dipahami, sedangkan hanya 2,9% (1 peserta didik) yang menjawab tidak.

Hasil ini menunjukkan bahwa cara guru dalam mengajar memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang menarik serta mudah dipahami berimplikasi pada suasana belajar yang positif, mendorong keaktifan, serta meningkatkan minat terhadap materi pelajaran.

Berikutnya pada Gambar 1.2 di bawah ini, hasil pra-riset pada diagram dibawah memperlihatkan sebanyak 100% responden (35 dari 35 peserta didik) menyatakan bahwa mereka termotivasi belajar karena guru menjelaskan materi pelajaran secara jelas dan mendalam. Tidak ada satu pun peserta didik yang menjawab "tidak" terhadap pernyataan ini.

Saya termotivasi belajar karena guru saya **menjelaskan materi pelajaran secara jelas dan mendalam**

35 responses



Gambar 1.2 Pra-riset Motivasi Belajar karena Cara Guru Menjelaskan

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Hasil ini mengindikasikan bahwa kejelasan dan kedalaman penjelasan guru dalam menyampaikan materi pelajaran memiliki berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar. Ketika guru mampu menjelaskan materi secara sistematis, rinci, dan tidak ambigu, peserta didik merasa lebih terbantu dalam memahami pelajaran, sehingga mereka terdorong untuk menjadi aktif dan semangat dalam belajar.

Temuan pra-riset diatas menunjukkan kinerja guru dalam kelas memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil pra-riset pada 35 peserta didik dapat dilihat bahwa seluruh responden merasa termotivasi belajar karena cara guru mengajar yang jelas, dan mendalam.

Hasil pra-riset diatas menunjukkan bahwa kinerja guru di kelas, khususnya melalui kompetensi pedagogik dan profesional, berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Kompetensi pedagogik terlihat dari kemampuan guru dalam merancang dan mentransfer pengetahuan secara optimal sehingga peserta didik lebih fokus dan semangat. Sementara itu, kompetensi profesional tercermin dari penguasaan materi pelajaran yang mendalam, yang membuat penyampaian guru menjadi jelas dan komprehensif bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu

menjadi perhatian bagaimana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Ketika motivasi belajar peserta didik tidak optimal, proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Peserta didik kurang aktif berpartisipasi, kurang fokus memahami materi, dan kesulitan mencapai hasil belajar yang maksimal. Dampak ini tidak hanya menurunkan prestasi akademik, tetapi juga memengaruhi kesiapan peserta didik menghadapi praktik kerja dan tuntutan dunia industri.

Secara konseptual, motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, penerapan metode inovatif, pemanfaatan media yang atraktif dan interaktif, serta penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif. Guru dengan kemampuan memahami karakter peserta didik, menguasai materi, dan mampu mengkomunikasikan pelajaran secara jelas akan mampu menumbuhkan dorongan internal peserta didik untuk belajar.

Penelitian ini berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu. Kajian lima penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang beragam terhadap motivasi belajar. Framesti & Karnawati (2025) memperoleh nilai R^2 sebesar 53,4%; Melati & Susanto (2023) sebesar 36,7%; Sunaryati *et. al.* (2023) sebesar 23%; Dewanti *et. al.* (2025) sebesar 62,2%; dan Yu *et. al.* (2025) sebesar 41%.

Hasil penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa kontribusi kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar bervariasi dari kategori rendah hingga tinggi (sekitar 23%–62,2%). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi pedagogik

tidak selalu konsisten, tergantung pada faktor-faktor lain seperti jenjang pendidikan, bidang studi, dan karakteristik peserta didik.

Lima penelitian lain menelaah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik, juga menunjukkan hasil bervariasi. Syarifah & Wicahyaningtyas (2024) sebesar 57,6%; Aprideni *et. al.* (2025) sebesar 28%; Batubara *et. al.* (2024) sebesar 38,2%; Jamalludin (2024) sebesar 34%; dan Amirullah *et. al.* (2025) sebesar 25,5%.

Kajian penelitian terdahulu memperlihatkan adanya pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi belajar cenderung berada pada kategori rendah (sekitar 25,5%–57,6%). Ini berarti bahwa meskipun guru yang memiliki kemampuan profesional tinggi mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tingkat pengaruhnya tidak selalu kuat.

Lima penelitian lainnya mengkaji pengaruh kedua kompetensi guru secara simultan terhadap motivasi belajar. Maulida *et. al.* (2024) memperoleh nilai R^2 sebesar 46,4%; Hading & Purnamawati (2023) sebesar 72,7%; Hidayatullah *et. al.* (2021) sebesar 76,7%; Krisnawati *et. al.* (2022) sebesar 22%; dan Ina *et. al.* (2024) sebesar 79,9%.

Dari lima penelitian tersebut terlihat bahwa gabungan kompetensi pedagogik dan profesional dapat memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap motivasi belajar, namun nilainya fluktuatif antara 22%–79,9%. Variasi tersebut menandakan penerapan kedua kompetensi dapat berdampak besar jika didukung oleh konteks pembelajaran yang relevan dan lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, pada beberapa penelitian di tingkat SD, pengaruhnya cenderung lebih rendah.

Perbedaan temuan penelitian terdahulu secara empiris menandakan adanya pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar peserta didik belum konsisten dan perlu diuji kembali. Dari sisi konteks, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan dan bidang studi yang berbeda, seperti SMP, SMA, atau SMK secara umum, serta pada kelas dan jurusan selain kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap motivasi belajar, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh kedua kompetensi tersebut terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 21 Jakarta. Hal ini menjadi penting karena peserta didik berada pada masa transisi dari pembelajaran SMP ke SMK, di mana metode, praktik, dan materi pembelajaran lebih spesifik dan terapan, sehingga membutuhkan pendekatan guru yang berbeda dibanding jenjang sebelumnya. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu banyak menitikberatkan pada pembahasan salah satu kompetensi saja, sehingga penelitian ini berupaya mengkaji kedua kompetensi secara simultan. Dengan kondisi yang spesifik dan konteks yang unik tersebut, penelitian ini hadir untuk menutup kekosongan penelitian sebelumnya dan mengeksplorasi pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap motivasi belajar kelas X MPLB secara lebih mendalam dan kontekstual.

Peneliti tidak memilih jurusan lain di SMK Negeri 21 Jakarta karena jurusan-jurusan tersebut hanya memiliki satu kelas pada tingkat X, sehingga

dikhawatirkan tidak cukup mewakili populasi dan dapat menurunkan tingkat keandalan hasil penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian pada jurusan MPLB dinilai paling relevan baik secara akademik maupun metodologis untuk mengkaji persepsi peserta didik tentang bagaimana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru mempengaruhi motivasi belajar.

Berlandaskan latar belakang masalah dan juga kesenjangan temuan-temuan penelitian terdahulu tersebut, peneliti memutuskan melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Peserta Didik tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 21 Jakarta”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Uraian latar belakang masalah mengarahkan perumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kompetensi Pedagogik guru menurut persepsi peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi belajar kelas X Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 21 Jakarta?
2. Apakah Kompetensi Profesional guru menurut persepsi peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi belajar kelas X Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 21 Jakarta?
3. Apakah Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional guru secara bersama-sama menurut persepsi peserta didik memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi belajar kelas X Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 21 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan pertanyaan penelitian tersebut selanjutnya mengarahkan pada tujuan penelitian dibawah ini:

1. Mengetahui dan menganalisis persepsi peserta didik tentang pengaruh Kompetensi Pedagogik guru yang signifikan terhadap Motivasi belajar kelas X Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 21 Jakarta.
2. Mengetahui dan menganalisis persepsi peserta didik tentang pengaruh Kompetensi Profesional guru yang signifikan terhadap Motivasi belajar kelas X Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 21 Jakarta.
3. Mengetahui dan menganalisis persepsi peserta didik tentang pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional guru yang signifikan terhadap Motivasi belajar kelas X Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 21 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan berkontribusi yang bermakna, dalam ranah teoretis ataupun ranah praktis. Manfaat dari penelitian ini disajikan dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dan temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkait motivasi belajar, serta diharapkan menjadi rujukan maupun pembanding untuk penelitian selanjutnya terkait motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengalaman menulis karya ilmiah, menambah wawasan khususnya dalam bidang pendidikan, serta memberikan pemahaman baru mengenai sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil dan temuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai sumber tambahan di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, khususnya bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, guna mendukung kajian akademik di bidang pendidikan.

c. Bagi SMK Negeri 21 Jakarta

Hasil dan temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluatif SMK Negeri 21 Jakarta dan juga seluruh SMK di Indonesia dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, sehingga dapat berdampak positif terhadap

motivasi belajar peserta didik dan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran.

d. Bagi Pembaca

Temuan penelitian ini ditujukan untuk memberikan wawasan tambahan serta memperkaya atau menambahkan literatur terkait pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik.



Intelligentia - Dignitas